

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara tidak disadari merupakan awal sebuah peletakan dasar nilai-nilai peradaban kebudayaan manusia yang ada didunia ini. Suatu proses yang diharapkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri padanya.¹

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia indonesia, dimana iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas hingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pula hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaan.²

h.1 ¹ Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: Anugrah Raharja (Aura), 2018)

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019) h.4

Hal ini ditegaskan Allah S.W.T dalam al-qur'an surat Al-mujaddilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."³

Dalam praktek pendidikan, baik dilingkungan keluarga, disekolah maupun dimasyarakat luas banyak sekali tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh peserta didiknya. Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara

³ Departemen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemah*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), h.109

sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁴ Pembelajaran harus mempertimbangkan motivasi intrinsik dan motifasi ekstrinsik peserta didik.

Apabila pembelajaran tidak mempertimbangkan peserta didik, dapat dipastikan peserta didik akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dan hasilnya tidak akan optimal. Dalam pembaharuan pendidikan ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran khususnya pembaharuan dibidang Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁵ Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Untuk mencapai hasil keaktifan Pendidikan Agama Islam yang optimal, maka perlu optimalisasi keterlibatan dan partisipasi yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Untuk itu tugas-tugas guru dalam pembelajaran

⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2018), h.2

⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Pers, 2018), h.11

adalah mendesain pembelajaran yang bisa mengoptimalkan partisipasi aktif siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran ini berwujud dengan aktivitas aktif siswa dalam bertanya, menjawab, mengamati, berdiskusi, bekerja, presentasi, dan menemukan konsep– konsep ilmu pengetahuan. Pembelajara bisa mengoptimalkan peran aktif siswa dan menyelesaikan persoalan dan permasalahan dalam pembelajaran dengan baik.⁶

SMP 11 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah Kota Bengkulu dengan tujuan sekolah menciptakan lulusan yang memiliki kecakapan hidup sehingga dapat diterima dalam dunia. Hal ini membuat anak yang ingin cepat bekerja setelah lulus sekolah semakin tertarik dan menekuninya sesuai apa yang ingin dicita- citakannya. Dari data yang dapat diketahui motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam anak-anak kelas VIII banyak yang kurang aktif dan termotivasi. Hasil wawancara terhadap Ratih Tresna S.Pd.I selaku guru PAI kelas VIII SMP 11 Kota Bengkulu, bahwa didalam proses pembelajaran dikelas guru masih menggunakan model pembelajaran langsung yang dilanjutkan dengan penugasan. Sehingga siswa hanya cenderung menerima apa yang disampaikan oleh guru dan tidak mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang didapatnya. Selanjutnya, jika guru mengadakan diskusi, hanya beberapa siswa tertentu yang aktif bertanya dan terkadang jawaban dari pertanyaan masih sebatas mengingat dan memahami saja ketika dihadapkan pada pemecahan masalah. Partisipasi siswa didalam pembelajaran masih tergolong kurang. Siswa hanya

⁶ Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 2017), h. 97

muncul ketika guru melontarkan pertanyaan, itu pun hanya beberapa siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan.⁷

Banyak kalangan siswa yang mempunyai anggapan bahwa, pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran sampingan dan tidak membutuhkan energi khusus untuk mengkajinya. Pandangan ini pada gilirannya akan melahirkan sejumlah konsekuensi negatif dalam memposisikan Pendidikan Agama Islam. Pertama, hal itu jelas akan melemahkan semangat belajar siswa maupun mengajar guru. Kedua, dampak dari permasalahan pertama akan berimbas pada strategi dan metode pembelajaran, dimana bisa dipastikan asal-asalan (terkesan dari pada tidak diisi). Ketiga, akan membuat siswa jenuh dengan pelajaran ini, sehingga alokasi waktu yang disediakan mata pelajaran ini akan menjadi sia-sia karena seolah-olah melewati ruang kosong dan seterusnya.⁸

Guru berperan penting dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan. Seorang guru memikul tanggung jawab besar dalam proses pendidikan karena dari pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Potensi yang ada dalam diri siswa dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Para pendidik hendaknya memposisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang terbuka, akrab dan saling

⁷ Wawancara Ibu Tresa SMP 11 Kota Bengkulu

⁸ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 57

menghargai. Sebaliknya perlu menghindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kebosanan.

Oleh karena itu, perlunya solusi pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan juga memberika tugas-tugas yang dapat memupuk tanggung jawab. Melihat kondisi dari materi yang ada, pelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat kompleks, sehingga guru dapat menerapkan berbagai metode sesuai kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Bila ditinjau dari aspek tujuannya yang mengarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Project Base Learning*.⁹

Permasalahan yang terjadi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan dengan masih banyaknya pembelajaran dengan menggunakan model konvensional yang mengutamakan metode ceramah, *text book oriented* dan *teacher centered*. Sehingga mengakibatkan kemampuan berpikir aktif siswa tingkat dasar masih tergolong rendah karena hanya memperhatikan guru. Hal lain yang menghambat dalam kemampuan berpikir aktif siswa adalah terpakunya jawaban siswa terhadap materi atau konsep yang ada pada buku dan pendapat orang lain, sehingga tidak dapat

⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2018), h. 44

berkembang dengan baik. Sejalan dengan pendapat Siswanto dan Sohibi bahwa “Kebanyakan sekolah tidak mendorong para murid untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide baru dan memikirkan ulang kesimpulan yang sudah ada”. Dengan demikian, bahwa kemampuan berpikir aktif siswa perlu ditingkatkan di sekolah dengan memberikan kesempatan kepada siswa terhadap apa yang ada pada pemikirannya.

Pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan idenya namun tetap dalam bimbingan guru. Model pembelajaran yang diperlukan yaitu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang akan dibahas sehingga menarik perhatian siswa untuk aktif pembelajaran serta berusaha mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Model *Project Base Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan

kerja proyek. Pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat. Kerja proyek dapat dipandang sebagai bentuk *open-ended contextual activity-based learning* dan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberikan penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu usaha kolaboratif yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada periode tertentu.¹⁰

Proses pembelajaran sebagaimana kondisi tersebut, maka sehubungan dengan pengaruh motivasi terhadap Hasil belajar diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diusulkan sebagai alternatif untuk mengatasi keadaan tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning, PBL*), merupakan model pembelajaran dari paradigma konstruktivisme. PBL mempunyai akar pemikiran yang sama dengan pengajaran inkuiri dan belajar kooperatif,

¹⁰ Made wena, *strategi pembelajaran inovatif kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)
h.114

PBL mempromosikan siswa untuk berpikir pada situasi belajar yang mengandung permasalahan, yakni siswa memecahkan masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran PBL, siswa diberikan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar mereka untuk didiskusikan sehingga pada model pembelajaran PBL dituntut lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memecahkan permasalahan yang ada disekitar mereka, menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan hasil belajar dapat meningkat. Upaya meningkatkan kemampuan siswa dan sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa, maka diperlukan adanya perubahan model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam penyelesaian masalah-masalah pendidikan agama Islam agar siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan model *Project Base Learning* ini menciptakan lingkungan belajar dimana siswa "membangun" pengetahuan mereka sendiri. Guru di model PBL (*Project Base Learning*) benar-benar berfungsi sebagai fasilitator.¹¹ *Project Base Learning* merupakan salah satu model yang disarankan dalam pembelajaran untuk dapat membantu siswa untuk berpikir tingkat tinggi.¹⁰ Salah satu pembelajaran yang dapat

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 15

mengaktifkan siswa adalah pembelajaran dengan model *Project Base Learning* (PBL). Pembelajaran dengan model *Project Base Learning* (PBL) adalah pendekatan pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (terbuka) secara individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran ini benar-benar diutamakan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, namun tetap berkaitan dengan KD dalam kurikulum. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Base Learning* dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Smp Negeri 11 Kota Bengkulu”. Dalam hal ini, penulis perlunya menegaskan bahwa motivasi siswa dan hasil belajar siswa pada penelitian ini hanya mengukur ranah kognitif, adapun mata pelajaran pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang kaya akan ranah afektif dan materi haji juga sangat kaya dengan aspek-aspek afektif dan psikomotorik.

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mempelajari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kurangnya guru menggunakan model pembelajaran PBL (*Project Base Learning*) untuk dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Kurangnya hasil belajar siswa dalam mempelajari pembelajaran Pendidikan Agama Islam
4. Terdapat beberapa kurangnya guru menggunakan model pembelajaran PBL (*Project Base Learning*) untuk dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Kurangnya pembelajaran belum memberikan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah pembatasan atau lingkup yang diberlakukan pada penelitian agar fokusnya tetap terarah dan hasilnya dapat lebih relevan.

Berikut batasan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan :

1. Model pembelajaran *Project Base Learning* dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks proyek nyata, yang mana model pembelajaran telah diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.
2. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, motivasi belajar merujuk pada dorongan atau kekuatan internal dan eksternal yang memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran atau mencapai tujuan belajar Pendidikan Agama Islam.
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar merujuk pada pencapaian, pemahaman, dan penerapan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperoleh oleh individu sebagai hasil dari

proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur dan dievaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan atau pembelajaran telah tercapai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas yang mengacu pada latar belakang, maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Project Base Learning* terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP 11 Kota Bengkulu ?
2. Adakah Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP 11 Kota Bengkulu ?
3. Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Project Base Learning* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP 11 Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian arah capaian dan fokus dari penelitian tersebut. Tujuan-tujuan ini memberikan arah dan kerangka kerja untuk kegiatan penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Base Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP 11 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP 11 Kota Bengkulu
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *project base learning*

dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP 11 Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran PAI baik siswa, guru, penulis maupun peneliti lain.

1. Teoristik

Sebagai tambahan ilmu tentang metodologi dan sebagai masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

2. Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Menambah motivasi peserta didik untuk aktif, interaktif, dan bersemangat dalam belajar PAI, serta melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan agama islam.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran PAI secara efektif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Memotifasi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode, model atau strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan atau referensi studi kepustakaan dan menambah koleksi perpustakaan dan menambah koleksi perpustakaan dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan model *Project Base Learning*.

d. Bagi Kelompok Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya, dikembangkan lagi dengan mengganti variabel bebas, dan menjadikan penelitian dengan dua variabel.

